

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era digital ditandai dengan maraknya penggunaan perangkat teknologi serta semua aktivitas dapat dilakukan secara online, dimana teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Maka dari itu, peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Gabriella Marsya Enjel Nikijuluw,dkk.2020) Pada era digital saat ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Era digital sendiri terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Dengan adanya media era digital lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat, salah satunya media sosial yang merupakan alat komunikasi informasi yang banyak diakses oleh masyarakat terutama anak-anak guna mempermudah mendapatkan informasi terbaru.

Dampak dari era digital yang paling terlihat yakni pada generasi muda, ditinjau dari pengguna media sosial saat ini, didominasi oleh usia muda, yang mana penerimaan serta literasi lebih mudah ketimbang kelompok usia lain. Kondisi di era digital ini dapat dipandang sebagai suatu peluang atau ancaman bagi masyarakat. Menurut (Sarita Candra Merida dkk,2021) Peluang atau sisi positif dengan adanya pemanfaatan digitalisasi yakni bukan hanya sebagai alat berkomunikasi tetapi juga membeli barang, memesan transportasi, penunjang belajar, hingga berbisnis dan berkarya.

Sedangkan ancaman atau permasalahan krusial dengan adanya digitalisasi diantaranya informasi yang tersebar di internet bermacam-macam mulai dari fakta sampai informasi hoaks, pelanggaran privasi, *cyberbullying*, konten kekerasan dan pornografi, serta adiksi media digital. Maka dari itu, individu harus memiliki kecakapan atau kemampuan dalam memilah dan memilih, menggunakan serta mengevaluasi secara kritis sumber informasi tersebut atau dapat diistilahkan dengan literasi digital (Kharisma Nasionalita dan Catur Nugroho,2020).

Istilah literasi digital dipopulerkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997. Dalam perspektif ilmu pengetahuan, literasi digital dimaknai sebagai melek informasi yaitu kemampuan seseorang dalam mengakses informasi dan memanfaatkannya dengan benar. (Melvin M.

Simanjutak, 2022) Literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah, banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia serta tingginya frekuensi dalam mengakses konten-konten

informasi dan media sosial, dimana hal tersebut tidak menjamin kedewasaan netizen Indonesia dalam menggunakan internet. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya konten yang dapat dikategorikan tidak mendidik senantiasa diproduksi dan terus meningkat seakan menjadi sebuah kultur yang sudah membudaya, banyaknya generasi muda mengakses hal-hal negatif dari internet serta menelan mentah-mentah informasi yang diperoleh dari internet tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal itu terjadi karena kurangnya literasi digital masyarakat Indonesia.

Seiring dengan perkembangan informasi teknologi yang kian pesat, sudah semestinya harus diiringi dengan kemampuan masyarakat dalam mengolah dan menggunakan informasi tersebut. Maka dari itu, diperlukan pelatihan dan pembinaan bagaimana cara berliterasi berbasis digital yang benar, yakni salah satunya melalui sektor pendidikan.

Pendidikan akan selalu berevolusi mengikuti zaman dan perkembangannya, dimana pada era digital pendidikan merupakan proses belajar dan mengajar yang didominasi dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran (Yesi Novitasari dan Mohammad Fauziddin, 2022). Dengan mengkombinasikan perangkat digital ke dalam proses pembelajaran menawarkan kemudahan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Atau dengan kata lain mengubah model ataupun metode pembelajaran dan menyesuaikannya dengan perkembangan teknologi. Namun, hal tersebut harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang cukup, yakni pengetahuan dan pemahaman terkait pemanfaatannya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan memiliki peranan atau sarana yang strategis dalam mengajarkan, membiasakan, dan mengarahkan pemanfaatan literasi digital kepada generasi muda. Pengembangan literasi digital yang diterapkan pada suatu lembaga pendidikan bertujuan agar peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki kemampuan dalam mengakses, memahami serta memanfaatkan media digital. Akan tetapi, banyak ditemui lembaga pendidikan yang masih belum optimal dalam mendayagunakan literasi digital (Ridha Rizki Novanda, 2019).

Selaras dengan pengembangan teknologi dan zaman yang semakin canggih ini Pendidikan bisa memanfaatkan media elektronik dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh salah satunya dengan menggunakan e-modul sebagai bahan ajar yang

digunakan guru dalam menyampaikan materi. Pengembangan e-modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang sesuai dengan kesulitan secara elektronik. E-modul dirancang sesuai materi yang sistematis dan dibuat berbentuk bahan ajar non cetak dengan tampilan menggunakan piranti elektronik seperti komputer atau android.

Di era digital saat ini segala bentuk informasi dapat diakses dengan begitu cepat dan juga mudah melalui perangkat teknologi. Penggunaan teknologi dan informasi menyebabkan kebiasaan baru dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan teknologi memberikan banyak dampak terhadap kehidupan manusia, baik itu positif ataupun negatif dari segi perekonomian, sosial, budaya, bahkan politik. Tidak dapat dipungkiri dalam hal internet dan teknologi yang memungkinkan telecommuting akan mengubah perilaku konsumen baru-baru ini (Dutzik, Madsen, & Baxandall, 2013). Dampak nyata dari perkembangan teknologi yakni internet. Masyarakat dunia terutama masyarakat Indonesia, mereka seakan tidak bisa lepas dari pengaruh internet yang cukup banyak memberikan dampak terhadap kehidupan mereka.

Perkembangan teknologi dan informasi berdampak besar terhadap generasi penerus bangsa. Informasi ‘tidak layak’ dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan, bahkan dengan arus informasi yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan dan dapat memperkuat karakter.

Seperti kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang dari tahun ke tahun selalu ada korban Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pada tahun 2019 jumlah kasus pelanggaran hak anak cukup fluktuatif. Pada 2019, kasus pelanggaran hak anak mencapai 4.369 kasus, kemudian pada 2020 sebanyak 6.519 kasus. mencatat sebanyak 5.953 kasus pelanggaran hak anak terjadi pada tahun 2021. Jumlah tersebut terdiri dari 2.971 kasus terkait pemenuhan hak anak dan sebanyak 2.982 kasus terkait perlindungan khusus anak. KPAI Bidang Pendidikan menyebutkan pelanggaran hak anak di bidang Pendidikan didominasi oleh perundungan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Mayoritas kasus terjadi di jenjang SD yaitu sebanyak 25 kasus atau mencapai 67 persen, SMP sebanyak 5 kasus, SMA 6 kasus dan perguruan tinggi 1 kasus.

Diperkuat dengan pernyataan Menurut SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), kasus kekerasan seksual terjadi di provinsi Jawa Barat pada anak dari tahun 2019 hingga 2021 tidak terjadi perubahan yang sangat signifikan. Pelecehan seksual terjadi pada anak usia sekolah dasar dengan jumlah besar, dengan yang berada di lingkungan rumah yaitu keluarga. Hal di atas agar tidak terulang kembali bisa dilakukan pencegahan dengan melakukan Sex Education, Sex Education adalah upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Sex Education dipandang perlu dikarenakan sejak dini terkait dengan perkembangan psikis manusia itu sendiri.

Maka dari itu Pendidikan seksual pada anak di usia sekolah dasar sangat penting, dengan kesadaran tersebut, guru dapat mengelola, membimbing dan mengarahkan anak-anak tentang Pendidikan seksual dengan baik dan benar. Persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan bersama anak sehingga hal tersebut perlu dibenahi. Memberikan pendidikan seks di tingkat sekolah dasar bukanlah hal yang mudah dan memerlukan pengetahuan lebih dalam menyampaikan materi yang dinilai tabu dan sensitif. Orang tua sebagai sumber informasi pertama bagi anaknya dan Guru sebagai sumber ilmu selanjutnya perlu dibekali bagaimana melakukan pendidikan seks kepada anak dengan baik dan benar. Pengajaran tentang seksualitas, mengenalkan organ tubuh pada anak dan tanda kekerasan pada anak sekaligus penanganannya merupakan pembelajaran awal untuk mencegah kekerasan seksual. Orang tua dan guru perlu memiliki wawasan tersebut untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tertarik dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah melakukan penelitian tentang *sex education* seperti Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berjudul “*Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse*” peneliti mengungkapkan bahwa Proses modeling dalam program “Jari Peri” mengenai Kekerasan Seksual Anak (KSA) dengan bantuan media flipchart dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA guru sekolah dasar negeri (S.Sholihin,2017). Dalam penelitian (sekar dwi ariyanti,2019) yang berjudul “*Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Modul Anggota Tubuh Manusia*” hasil penelitian menjelaskan berdasarkan uji-t

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modul anggota tubuh manusia memberikan efek positif terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa sekolah. Penelitian (Elma ayu permatasari,2017) yang berjudul *“Pengembangan E-Modul Berbasis Adobe Flash Pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Untuk Kelas IX MIPA SMA”* menjelaskan bahwa dengan menggunakan e-modul berbasis Adobe Flash pada pokok bahasan sistem reproduksi untuk pembelajaran Biologi di SMA sangat praktis dan efektif. Penelitian ( Nhimas Ajeng Putri Aji,dkk 2017) yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak”* hasil penelitian mengungkapkan bahwa hambatan paling dominan dialami oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks untuk usia dini adalah kesiapan guru dan orang tua dalam mendapatkan informasi yang cukup mengenai pendidikan seksual. Penelitian selanjutnya (N.Nirhamna,2018) berjudul *“Pengembangan Modul Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (4-6 Tahun)”* hasil penelitian berkaitan dengan data pelaksanaan penelitian pengembangan (R&D) tentang kebutuhan spesifik yang diperlukan dalam mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang memuat perancangan dan pengoperasian media pembelajaran berupa modul pendidikan seks untuk anak usia dini berbasis hardware, secara keseluruhan modul sudah sangat sesuai untuk pembelajaran pendidikan seks untuk anak usia dini.

Dari hasil wawancara dengan perwakilan orang tua murid juga dengan pihak sekolah didapatkan hasil bawasanya masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini.

Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang

bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar kadang terabaikan. Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak-anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan percaya akan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar.

Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar. Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah seks masih menjadi pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi. (Kusumawati: 2019)

Pembelajaran Pendidikan seks di kelas VI sebagai pengulangan dan eksplorasi bahan ajar dari kurikulum kelas V yang memuat tentang Pendidikan seks, pada mata Pelajaran IPA seperti pengenalan alat reproduksi pada manusia, pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan sebagai ciri-ciri yang ada pada manusia, cara menjaga kesehatan pada alat reproduksi serta karakter-karakter yang bersinggungan dengan sopan santun dalam mengkomunikasikan isi pembelajaran tersebut. Oleh karena itu peneliti menganggap penting diadakannya e-modul untuk Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar.

Uraian di atas menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema judul “Pengembangan Bahan Ajar E-modul *Sex Education* bermuatan Pendidikan Karakter pada Anak usia Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan menjadi beberapa rumusan permasalahan khusus sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana identifikasi kebutuhan bahan ajar e-modul *sex education* Bermuatan Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar?
- 1.2.2 Bagaimana desain produk bahan ajar e-modul *sex education* Bermuatan Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimana keefektivan bahan ajar e-modul *sex education* Bermuatan Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengembangan bahan ajar E-modul *sex education* Bermuatan Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Menghasilkan identifikasi kebutuhan bahan ajar e-modul *sex education* bermuatan penguatan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar.
- 1.3.2 Menggambarkan hasil desain produk bahan ajar e-modul *sex education* bermuatan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar.
- 1.3.3 Menghasilkan bahan ajar e-modul *sex education* bermuatan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar yang dapat diaplikasikan di sekolah dasar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam konteks pembelajaran *sex education* di sekolah dasar.

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- 1.4.1.1 Bagi peneliti , penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *sex education* bermuatan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar.
- 1.4.1.2 Secara teoritis, menambah khasanah pengetahuan tentang Pendidikan *sex* bermuatan Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- 1.4.2.1 Secara praktis, diharapkan produk penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sumber dalam mengembangkan pengetahuan mengenai *sex education* bermuatan pendidikan karakter di sekolah dasar.



1.4.2.2 Bagi guru ,dapat memberi informasi, wawasan dan bahan pertimbangan untuk dijadikan bahan ajar IPA tentang pendidikan seks pada anak sekolah dasar.

1.4.2.3 Bagi orangtua dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar secara dini.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Tesis Bagian ini memuat sistematik penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis. Berikut struktur organisasi tesis:

#### 1.4.2 Bab I

Pada Bab ini penulis mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

#### 1.4.3 Bab II

Pada Bab ini penulis menguraikan tentang teori-teori yang mendukung proses penelitian yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian Pengembangan Bahan Ajar E-modul *Sex Education* bermuatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Penelitian R & D pada Siswa Kelas VI di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya) .

#### 1.4.4 Bab III

Pada Bab ini penulis menguraikan tentang tentang metode penelitian yang digunakan terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data serta analisis data.

#### 1.4.5 Bab IV

Pada Bab ini penulis menguraikan tentang temuan dan pembahasan. Bab ini berisi tentang hasil analisis data penelitian berupa kuesioner validasi ahli, kuesioner respon pengguna, implementasi produk, dan evaluasi produk.

#### 1.4.6 Bab V

Pada Bab ini penulis menguraikan tentang tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi.

#### 1.4.7 Daftar Pustaka

Pada bab ini berisi tentang keterangan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, baik itu berupa buku dan artikel-artikel.

